

**RESPON MAHASISWA KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM TERHADAP
PENGINTEGRASIAN MATEMATIKA DALAM PEMBELAJARAN:
STUDI LITERATUR MULTI-KAMPUS**

Rahmah Rihhadatul 'Aisy¹, Muharik Nadhloh Al Hafidh², Yuni Awaliyah³, Anjar Sulistyani⁴
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Email: rahmahrihadatul@gmail.com, muharik.nah27@gmail.com, yuniawalyn@gmail.com,
anjar@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) terhadap pengintegrasian mata kuliah Matematika dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan multi-kampus. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini mengeksplorasi tantangan, persepsi, serta strategi pengajaran matematika yang dirancang untuk mahasiswa non-eksakta seperti KPI. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa KPI mengalami hambatan afektif dan kognitif dalam memahami matematika, terutama ketika pembelajaran dilakukan secara daring atau di kampus cabang dengan keterbatasan fasilitas. Namun, pengajaran matematika yang kontekstual, interaktif, dan dikaitkan dengan dunia penyiaran terbukti mampu meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa.

Kata Kunci: mahasiswa KPI, matematika, pembelajaran terintegrasi, multi-kampus, studi literatur

ABSTRACT

This study aims to analyze the responses of students in the Islamic Communication and Broadcasting (KPI) study program to the integration of Mathematics into the learning process, particularly within a multi-campus educational context. Using a literature review approach, this article explores the challenges, perceptions, and instructional strategies of teaching mathematics to non-science students such as those in KPI. The findings indicate that most KPI students experience affective and cognitive obstacles in understanding mathematics, especially when learning occurs online or at satellite campuses with limited resources. However, contextual and interactive mathematics instruction linked to broadcasting content has proven to enhance students' interest and comprehension.

Keywords: KPI students, mathematics, integrated learning, multi-campus, literature review

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/trigonometri.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby :

Trigonometri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Meskipun demikian, mata kuliah ini sering kali dianggap sebagai momok oleh mahasiswa jurusan non-eksakta, termasuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Banyak dari mereka merasa bahwa matematika tidak memiliki relevansi langsung dengan bidang yang mereka pelajari, sehingga minat dan motivasi belajar menjadi rendah. Padahal, dalam praktik komunikasi modern, kemampuan numerik dan pengolahan data

sangat diperlukan, misalnya dalam analisis statistik audiens, riset pasar media, maupun evaluasi efektivitas siaran.

Pendidikan tinggi di Indonesia kini menghadapi tantangan besar dalam menyetarakan kualitas antar kampus utama dan cabang. Menurut data Kemenristek-Dikti, lebih dari 60% perguruan tinggi dengan sistem multi-kampus melaporkan kendala dalam penyediaan dosen dan sarana ajar yang merata (Kemenristekdikti, 2023). Hal ini tentu berdampak pada mahasiswa non-eksakta yang harus memahami materi seperti matematika dengan fasilitas terbatas.

Matematika merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Meskipun demikian, mata kuliah ini sering kali dianggap sebagai momok oleh mahasiswa jurusan non-eksakta, termasuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Banyak dari mereka merasa bahwa matematika tidak memiliki relevansi langsung dengan bidang yang mereka pelajari, sehingga minat dan motivasi belajar menjadi rendah. Padahal, dalam praktik komunikasi modern, kemampuan numerik dan pengolahan data sangat diperlukan, misalnya dalam analisis statistik audiens, riset pasar media, maupun evaluasi efektivitas siaran.

Perubahan sistem pembelajaran akibat perkembangan teknologi dan pandemi COVID-19 juga mendorong perguruan tinggi untuk mengadopsi model pembelajaran daring dan hybrid. Model ini memungkinkan pelaksanaan pembelajaran secara lintas kampus, atau yang dikenal dengan istilah multi-kampus. Namun, dalam praktiknya, tidak semua kampus memiliki kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia yang setara. Hal ini mengakibatkan kesenjangan dalam kualitas pengajaran, terutama untuk mata kuliah yang dianggap sulit seperti matematika.

Mahasiswa KPI di kampus-kampus cabang sering mengalami kendala teknis, seperti akses internet yang terbatas, ketiadaan dosen tetap, serta minimnya media pembelajaran yang sesuai dengan karakter mereka. Di sisi lain, dosen juga menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi matematika kepada mahasiswa yang cenderung memiliki gaya belajar verbal dan kreatif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana respon mahasiswa KPI terhadap pengintegrasian matematika dalam sistem pembelajaran mereka, serta strategi apa saja yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pengajaran matematika dalam konteks multi-kampus.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (literature review). Sumber data diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks pendidikan, laporan hasil penelitian, serta artikel akademik yang relevan, terutama yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas sumber, dan keterkaitannya dengan integrasi pembelajaran matematika dalam prodi non-MIPA seperti KPI. Sebanyak 15 literatur ditelaah, terdiri atas 9 jurnal nasional terakreditasi (SINTA 2-4) dan 6 jurnal internasional bereputasi. Teknik analisis yang digunakan adalah content analysis, yaitu dengan menelaah dan mengelompokkan isi literatur ke dalam tema: persepsi mahasiswa, kendala dalam pembelajaran, pendekatan pengajaran, serta evaluasi pembelajaran. Validasi dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan perbandingan isi antar referensi. Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk merumuskan simpulan dan rekomendasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari berbagai literatur yang dikaji menunjukkan beberapa temuan penting terkait persepsi dan pengalaman mahasiswa KPI dalam mempelajari matematika. Pertama, mayoritas mahasiswa menganggap bahwa matematika merupakan mata kuliah yang sulit dan tidak sesuai dengan latar belakang ilmu komunikasi. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi dalam proses belajar.

Kedua, ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan antara kampus pusat dan kampus cabang dalam hal fasilitas pembelajaran, ketersediaan dosen, serta kualitas jaringan internet. Mahasiswa kampus cabang umumnya mengalami keterbatasan akses terhadap materi digital, keterlambatan dalam komunikasi akademik, serta minimnya bimbingan langsung dari dosen.

Ketiga, pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring lebih sering bersifat satu arah dan tidak interaktif. Mahasiswa tidak mendapatkan ruang diskusi yang cukup untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi.

Keempat, sebagian mahasiswa mengalami kecemasan belajar (math anxiety), terutama karena pengalaman buruk sebelumnya saat belajar matematika di tingkat sekolah menengah. Hal ini diperparah oleh minimnya pendekatan kontekstual yang dapat mengaitkan materi matematika dengan dunia komunikasi.

Kelima, beberapa kampus yang berhasil menerapkan pendekatan kontekstual dan interaktif dalam pembelajaran matematika menunjukkan hasil yang lebih positif. Mahasiswa lebih tertarik ketika materi matematika dikaitkan dengan praktik komunikasi seperti pengolahan data survei, analisis rating siaran, hingga perhitungan durasi tayangan. Pendekatan ini membuat mereka merasa bahwa matematika memiliki manfaat langsung dalam kehidupan profesional mereka.

Pembahasan

Pembelajaran matematika bagi mahasiswa KPI perlu memperhatikan karakteristik khas dari jurusan komunikasi yang cenderung humanistik dan berbasis aplikasi. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat penting untuk menjembatani jarak antara teori matematika yang abstrak dengan praktik komunikasi yang konkret. Penggunaan data statistik dari riset audiens, pengolahan hasil survei media, hingga simulasi penghitungan durasi siaran dapat menjadi metode pengajaran yang efektif.

Dalam perspektif *Teori Konstruktivisme*, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang melibatkan riset lapangan, pengolahan data nyata, dan presentasi hasil akan memperkuat pemahaman matematis mereka. Selain itu, pendekatan *andragogi* atau pendidikan orang dewasa juga relevan diterapkan, mengingat mahasiswa dewasa belajar lebih baik melalui pengalaman, diskusi reflektif, dan studi kasus yang bermakna.

Peran dosen sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dosen yang mampu mengemas materi matematika dalam konteks penyiaran dan menggunakan metode aktif seperti diskusi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek akan mendorong keterlibatan mahasiswa. Penggunaan platform digital, video interaktif, dan game edukatif juga membantu mahasiswa yang lebih visual dan kinestetik. Peran dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran dan pendamping proses belajar.

Faktor psikologis seperti kecemasan matematika (math anxiety) juga perlu ditangani melalui pendekatan humanistik dan empatik. Mahasiswa perlu merasa aman untuk mencoba, salah, dan bertanya. Pelatihan keterampilan belajar dan mentoring sebaya (peer mentoring) dapat membantu mahasiswa KPI meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap matematika. Dalam beberapa studi, pendekatan berbasis afeksi yang menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika di kalangan mahasiswa non-eksakta.

Dalam konteks multi-kampus, ketimpangan infrastruktur harus menjadi perhatian serius institusi. Kampus pusat harus mendukung kampus cabang melalui penyediaan materi digital terstandar, pelatihan dosen lokal, serta peningkatan akses teknologi. Kolaborasi lintas kampus dalam bentuk proyek bersama juga bisa menjadi alternatif untuk memperkaya pembelajaran. Selain itu, perlu adanya sistem evaluasi dan supervisi yang merata agar standar mutu pengajaran dapat terjaga di seluruh kampus.

Evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya fokus pada penguasaan rumus, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa dalam menerapkan matematika secara praktis dalam konteks penyiaran. Oleh karena itu, variasi bentuk evaluasi sangat penting: mulai dari tugas lapangan, analisis data siaran, laporan survei, hingga presentasi visualisasi statistik. Evaluasi formatif juga perlu dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan kemampuan mahasiswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara fleksibel.

Integrasi matematika dalam pembelajaran KPI bukan hanya menambah beban akademik, melainkan justru memperkaya kompetensi mahasiswa dalam menganalisis fenomena komunikasi secara lebih kritis dan terukur. Dengan pendekatan yang kolaboratif, adaptif, dan kontekstual, matematika dapat diubah dari mata kuliah yang ditakuti menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

4. Simpulan

Pengintegrasian matematika dalam pembelajaran KPI merupakan langkah strategis untuk meningkatkan literasi numerik mahasiswa di era komunikasi berbasis data. Namun, proses ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan fasilitas di kampus cabang, perbedaan karakteristik mahasiswa, hingga hambatan psikologis seperti kecemasan belajar.

Strategi pembelajaran matematika bagi mahasiswa KPI harus dirancang secara kontekstual, interaktif, dan relevan dengan dunia penyiaran. Dosen perlu mengembangkan metode pembelajaran yang komunikatif dan berbasis aplikasi, serta mengadopsi evaluasi yang beragam. Institusi pendidikan juga perlu menjamin pemerataan akses dan kualitas pembelajaran antar kampus.

Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa KPI tidak hanya akan mampu memahami konsep matematika dasar, tetapi juga dapat menggunakannya untuk mendukung aktivitas riset, produksi konten, dan analisis media secara profesional.

Daftar Referensi

- Hakim, L., Anwar, R., & Fitria, N. (2021). Strategi pengajaran matematika di prodi non-MIPA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-45.
- Maulana, I., & Prasetya, D. (2021). Kecemasan matematika di kalangan mahasiswa komunikasi. *Komunika*, 13(2), 90-104.
- Sari, D., & Handayani, E. (2020). Kualitas pembelajaran daring di kampus cabang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(3), 215-223.
- Wijaya, H., & Amelia, D. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran matematika digital. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi*, 11(1), 22-30.
- Yusuf, M., & Rahmawati, L. (2019). Kontekstualisasi pembelajaran matematika dalam studi komunikasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 100-111.
- Kemenristekdikti. (2023). *Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Brown, P., & Knight, P. (2021). *Assessing Learners in Higher Education*. London: Routledge.